



Pemanfaatan Chat GPT Dalam Pengerjaan Tugas Perkuliahan Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

Kevin William Albert

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
kevinwilliamalbert15@gmail.com

Kristiani

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
dinakristiani63@gmail.com

Abstract: *The use of ChatGPT among students at STT Berita Hidup has become a significant phenomenon; however, its impact on learning and academic integrity needs further investigation. This study aims to explore the effects of using ChatGPT in completing academic assignments and to identify the challenges and benefits associated with its use. The study employs a qualitative phenomenological approach by interviewing students who use ChatGPT for their assignments. The results indicate that while ChatGPT provides convenience, it also poses challenges such as a loss of motivation to learn and a lack of honesty in completing tasks. The implications of this research include the need for clear regulations and the promotion of academic integrity to mitigate the negative effects of this technology.*

Keywords: *ChatGPT, coursework, benefits*

Abstrak: Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa STT Berita Hidup menjadi fenomena yang signifikan, namun dampaknya terhadap pembelajaran dan integritas akademik perlu diselidiki lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan ChatGPT dalam pengerjaan tugas akademik dan mengidentifikasi tantangan serta manfaatnya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan mewawancarai mahasiswa yang menggunakan ChatGPT dalam pengerjaan tugas. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan kemudahan namun juga menimbulkan tantangan seperti hilangnya motivasi belajar dan kurangnya kejujuran dalam pengerjaan tugas. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya regulasi yang jelas dan pembinaan integritas akademik untuk mengatasi dampak negatif penggunaan teknologi ini.

Kata Kunci: ChatGPT, perkuliahan, manfaat.

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan teknologi informasi yang pesat, penggunaan ChatGPT menjadi semakin umum, terutama di kalangan akademisi (Sutiawan, 2023). Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup sebagai lembaga pendidikan tinggi di bidang teologi, menghadapi tantangan dalam penerapan teknologi ini dalam pengerjaan tugas perkuliahan. Tantangan utamanya adalah sejauh mana penggunaan ChatGPT memengaruhi kualitas pembelajaran mahasiswa dan integritas akademik. ChatGPT, meskipun memberikan kemudahan, dapat menciptakan dilema antara efisiensi dan kejujuran akademik, terutama ketika mahasiswa menjadi tergantung pada teknologi ini untuk menyelesaikan tugas tanpa melalui proses berpikir kritis yang mendalam.

Penggunaan alat bantu seperti ChatGPT telah memunculkan kekhawatiran terhadap menurunnya kemampuan menulis dan berpikir kritis di kalangan mahasiswa, yang sering kali mengandalkan jawaban generik dari mesin. Tekanan akademik yang tinggi juga mendorong beberapa mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT sebagai jalan pintas, yang dapat merusak integritas akademik dan menghasilkan karya yang tidak mencerminkan pemahaman mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai teori-teori teknologi dan integritas akademik

untuk memahami dampak penggunaan ChatGPT di lingkungan pendidikan tinggi, serta untuk membantu institusi dalam merancang kebijakan yang mendukung pembelajaran yang bermutu tinggi.

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk menyelidiki dampak penggunaan ChatGPT dalam pengerjaan tugas perkuliahan mahasiswa STT Berita Hidup. Sasarannya adalah untuk menganalisis secara holistik implikasi teknologi dalam konteks pendidikan tinggi teologi. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa penggunaan ChatGPT secara berlebihan dapat mengurangi integritas akademik dan menghambat pengembangan kemampuan mahasiswa. Berkaitan dengan topik artikel ini, Pemanfaatan ChatGPT dalam Pengerjaan Tugas Perkuliahan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup. Pernah dilakukan penelitian oleh Misnawati dalam penelitiannya yang berjudul ChatGPT: Keuntungan, Risiko, dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa keuntungan teknologi kecerdasan buatan (ChatGPT) termasuk kemampuannya membuat keputusan cepat dan praktis berdasarkan data. Untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan manfaat, penting menggunakan teknologi ini dengan bijak, seperti memastikan etika dalam pengembangannya, melindungi data dan privasi pengguna, serta menjamin keamanan sistem kecerdasan buatan (Misnawati, 2023). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Setiawan dan Ulfah Khairiyah yang membahas penelitian serupa dengan judul Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. Penelitian tersebut menghasilkan fakta bahwa ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan tulisan ilmiah dengan prompt yang dirumuskan secara baik dan efektif. Hal ini membuka peluang inovasi dalam menggunakan teknologi ini untuk pendidikan di Indonesia, termasuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik di sekolah dan kampus (Setiawan & Luthfiyani, 2023). Berdasarkan latar belakang masalah, dan adanya fenomena serta penelitian terdahulu masih ada celah yang belum diteliti yaitu apakah pemanfaatan ChatGPT dalam mengerjakan tugas akademik selalu berjalan mulus? Atau bagaimana memanfaatkan ChatGPT dengan baik dan bijaksana? Jurnal ini akan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran teologi dan menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di STT Berita Hidup.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT untuk tugas perkuliahan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena kompleks secara detail, memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif subjektif mahasiswa secara lebih holistik (Daulay, 2019). Partisipan dipilih secara purposive berdasarkan tingkat penggunaan ChatGPT dan latar belakang akademik. Mereka akan mengikuti wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dampak penggunaan ChatGPT. Selain itu, observasi partisipan saat menggunakan ChatGPT juga akan dilakukan untuk mengumpulkan data tambahan. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi, temuan penelitian akan dikaitkan dengan teori-teori relevan untuk memperkuat validitas dan generalisabilitas, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan ChatGPT dalam tugas perkuliahan. Dengan demikian, melalui langkah-langkah metodologis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan mengenai "Pemanfaatan ChatGPT dalam Pengerjaan Tugas Perkuliahan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup", terfokus pada fenomena pemanfaatan teknologi dalam konteks akademik, khususnya dalam proses pengerjaan tugas perkuliahan. Perkembangan ini mencerminkan adopsi teknologi di lingkungan pendidikan tinggi dan memunculkan pertanyaan tentang implikasi, tantangan, dan manfaatnya bagi mahasiswa. Diskusi akan mengeksplorasi variasi

penggunaan ChatGPT, kesulitan yang mungkin dihadapi, serta dampaknya terhadap pembelajaran dan pencapaian akademis mahasiswa, menguraikan secara komprehensif fenomena ini untuk memahami dampaknya dalam konteks akademik.

Pengertian ChatGPT

ChatGPT adalah sebuah model kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI, sebuah perusahaan penelitian AI yang didirikan oleh Elon Musk, Sam Altman, dan Greg Brockman pada tahun 2015 (Hazan, 2023). ChatGPT menggunakan teknik deep learning, khususnya model transformer yang besar, untuk menghasilkan teks yang menyerupai tulisan manusia (Sutiawan, 2023). Model ini merupakan hasil dari penelitian berkelanjutan dalam pengembangan Generative Pre-trained Transformer (GPT), di mana versi terbaru yang digunakan adalah GPT-4 (Wolfarm, 2023). Tujuan utama dari pengembangan ChatGPT adalah untuk menciptakan sebuah sistem yang dapat berinteraksi dengan manusia melalui bahasa alami, membantu dalam berbagai tugas mulai dari penulisan hingga penyelesaian masalah, dan menyediakan informasi yang relevan dan akurat dalam berbagai konteks (Hasim et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, pengertian ChatGPT menjadi kunci untuk memahami bagaimana teknologi ini berperan dalam mendukung mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Dengan kemampuannya menghasilkan teks yang relevan dan responsif, ChatGPT dapat menjadi alat yang efektif dalam menyokong proses pembelajaran dan pengerjaan tugas akademik (Aydın & Karaarslan, 2022). ChatGPT memiliki nilai manfaat yang signifikan dalam konteks pengerjaan tugas perkuliahan. Kemampuannya untuk memberikan respon cepat dan relevan sangat membantu mahasiswa dalam mencari informasi, merangkum materi, dan menyusun gagasan (Setiawan & Luthfiyani, 2023). Dengan menggunakan ChatGPT, mahasiswa dapat memperoleh bantuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul saat mereka menyelesaikan tugas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien. Selain itu, ChatGPT juga dapat digunakan untuk memperluas wawasan mahasiswa dengan memberikan informasi tambahan atau alternatif yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya (Setiawan & Luthfiyani, 2023). Dengan demikian, ChatGPT bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi mitra pembelajaran yang berharga bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka tentang materi perkuliahan.

Kehadiran ChatGPT Bagi Mahasiswa STT Berita Hidup

Mahasiswa STT Berita Hidup dikenal sebagai individu yang responsif terhadap perkembangan teknologi. Terkait dengan ChatGPT, belum ada kesepakatan bersama di antara dosen mengenai regulasi penggunaannya pada tugas-tugas akademik mahasiswa. Namun demikian, penggunaan ChatGPT sudah menjadi kenyataan di kalangan mahasiswa STT Berita Hidup. Mengingat mereka merupakan bagian dari generasi Z, tidak mengherankan jika mereka dengan mudah beradaptasi dengan teknologi, termasuk ChatGPT. Dalam waktu kurang dari dua tahun sejak peluncurannya pada November 2022, pengenalan dan penggunaan ChatGPT sudah menyebar luas di kalangan mahasiswa STT Berita Hidup pada pertengahan tahun 2023. Sampai saat ini, hasil survei menunjukkan bahwa 89% mahasiswa sudah familiar dengan ChatGPT dan 76% di antaranya telah aktif menggunakan platform tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas akademik.

Penggunaan ChatGPT memberikan sejumlah manfaat yang signifikan bagi mahasiswa STT Berita Hidup. Salah satu dampak positif utamanya adalah kemudahan dalam memperoleh informasi dan merangkum materi. ChatGPT memungkinkan mahasiswa untuk dengan cepat mengakses informasi yang relevan dan merangkumnya, sehingga membantu mereka menghemat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Selain itu, ChatGPT juga mendukung pengembangan ide dan gagasan dengan memberikan saran-saran yang bisa memperkaya perspektif mahasiswa. Dalam proses belajar, ChatGPT dapat berfungsi sebagai alat bantu yang memfasilitasi pemahaman konsep-konsep

yang kompleks dan memperluas wawasan mahasiswa dengan menyediakan berbagai sudut pandang yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya.

Namun, di balik manfaatnya, penggunaan ChatGPT juga membawa beberapa dampak negatif yang perlu diwaspadai. Salah satu dampak negatif utama adalah risiko penurunan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Sarrion, 2023b). Dengan adanya kemudahan akses informasi dan penyelesaian tugas melalui ChatGPT, mahasiswa bisa saja menjadi terlalu bergantung pada teknologi ini, sehingga mengabaikan proses pemikiran yang mendalam. Selain itu, ada juga kekhawatiran mengenai kejujuran akademik, di mana mahasiswa mungkin tergoda untuk mengandalkan ChatGPT dalam menulis esai atau menyelesaikan tugas tanpa benar-benar memahami materi yang diberikan. Penggunaan ChatGPT secara berlebihan juga dapat mengurangi kemampuan mahasiswa dalam menulis secara mandiri dan mengembangkan argumen yang orisinal. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran dan integritas akademik secara keseluruhan.

Pemanfaatan ChatGPT dalam Pengerjaan Tugas Perkuliahan Mahasiswa STT Berita Hidup

ChatGPT menjadi alat yang sangat berguna bagi mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan menulis mereka. Dengan menggunakan model ini, mahasiswa dapat memperoleh umpan balik otomatis tentang kesalahan tata bahasa atau ejaan dalam tulisan mereka, yang pada gilirannya membantu mereka memperbaiki kekurangan dalam menulis. Selain itu, ChatGPT juga dapat membantu mahasiswa dalam menghasilkan ide-ide baru atau menemukan referensi tambahan untuk tugas-tugas akademis mereka (Baharuddin, 2023). Dengan menggabungkan fitur-fitur ini, mahasiswa dapat meningkatkan kualitas tulisan mereka secara signifikan.

Mahasiswa dapat memanfaatkan ChatGPT untuk membantu dalam penyusunan tugas akademik, pembelajaran konsep dan materi baru, riset dan referensi, serta pengembangan keterampilan soft skills (Faiz & Kurniawaty, 2023). Dalam konteks penyusunan tugas akademik, ChatGPT dapat digunakan sebagai asisten virtual yang membantu dalam menyusun struktur tugas akademik, memberikan saran tentang topik yang akan ditulis, atau bahkan menyediakan beberapa konten awal yang bisa diolah lebih lanjut oleh mahasiswa. Hal ini membantu mahasiswa dalam menghasilkan konten yang lebih terstruktur dan berkualitas untuk tugas akademik mereka.

Dalam pembelajaran konsep dan materi baru, ChatGPT menjadi sumber informasi tambahan yang cepat dan mudah diakses bagi pengguna (Hazan, 2023). Mahasiswa dapat bertanya tentang konsep atau materi yang sulit dipahami, dan ChatGPT dapat memberikan penjelasan yang jelas dan ringkas. Selain itu, ChatGPT juga dapat membantu mahasiswa dalam menguji pemahaman mereka dengan memberikan pertanyaan atau kuis terkait materi yang sedang dipelajari. Ini memungkinkan mahasiswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep dan materi yang dipelajari.

Dalam hal riset dan referensi, ChatGPT dapat menjadi mitra yang membantu dalam mencari sumber-sumber yang relevan dan merujuknya secara benar sesuai dengan aturan penulisan akademik (Wolfarm, 2023). Mahasiswa dapat bertanya kepada ChatGPT tentang sumber-sumber yang dapat digunakan untuk topik tertentu, atau meminta bantuan dalam merumuskan pertanyaan terkait penelitian. Dengan bantuan ChatGPT, mahasiswa dapat lebih efisien dalam melakukan riset dan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

Terakhir, dalam pengembangan keterampilan soft skills, ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam melatih komunikasi, mengatur jadwal atau pengingat, atau meminta saran tentang cara mengelola tugas atau proyek (Wolfarm, 2023). Dengan bantuan ChatGPT, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan soft skills yang dapat berguna dalam kehidupan profesional mereka di masa depan.

Memanfaatkan atau Dimanfaatkan?

ChatGPT memberikan keuntungan namun juga memiliki risiko bagi penggunaannya. Inilah ikhtisar singkat yang dapat mengawali penjelasan hasil penelitian. Seperti yang telah dijelaskan, pada

dasarnya ChatGPT dapat berfungsi sebagai asisten pribadi yang mempermudah pekerjaan manusia dalam berbagai bidang. Dengan kata lain, manusia dapat memanfaatkan ChatGPT untuk mempercepat kinerja, meningkatkan ketajaman pemikiran, membandingkan informasi, dan merancang karya (Sirah Robitha Maula et al., 2023). Namun, di sisi lain, ChatGPT juga berpotensi untuk terlalu memanjakan penggunaannya sehingga mereka secara perlahan kehilangan semangat belajar, kekritisan dalam menganalisis, dan kemampuan merancang karya (Pantan, 2023). Singkatnya, ChatGPT dapat mengurangi dedikasi manusia karena perilaku adiksi terhadapnya. Di STT Berita Hidup, mahasiswa dan dosen telah mengenal ChatGPT dan manfaatnya bagi dunia pendidikan tinggi. Beberapa manfaat ChatGPT bagi mahasiswa STT Berita Hidup antara lain: membantu dalam mengerjakan tugas mata kuliah, memberikan referensi, membuat modul, merancang bahan presentasi, menjawab soal-soal tugas, membantu dalam memparafrase tulisan orang lain, memberikan ide untuk karya tulis, merumuskan pertanyaan kuesioner penelitian, memberikan pemahaman tentang istilah yang kurang dipahami, dan sebagainya. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut karena penting untuk mengevaluasi sejauh mana kualitas pembelajaran di STT Berita Hidup. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menggali makna dari setiap fenomena yang ada. Pada kesempatan ini, peneliti mewawancarai lima mahasiswa sebagai narasumber. Hasil wawancara tersebut mengungkap beberapa tema penting yang akan dibahas selanjutnya.

Pandangan Para Ahli tentang ChatGPT

ChatGPT, dengan kecerdasan yang dimilikinya, dapat membantu mempermudah berbagai pekerjaan yang melibatkan teks atau tulisan, seperti pembuatan surat, copywriting, penulisan esai, makalah, buku, puisi, serta tugas akademik seperti skripsi, tesis, disertasi, dan artikel ilmiah ini adalah Pendapat Neural Quill (Quill, 2023), sedangkan Pendapat Eric Sarrion, menekankan bahwa Salah satu metode dalam Artificial Intelligence adalah machine learning, di mana model AI yang dibangun melalui machine learning memerlukan penyediaan data. Data ini akan dimasukkan ke dalam algoritma machine learning untuk menciptakan model AI yang dapat mengenali pola dari data yang disediakan. Jenis data yang digunakan pun bervariasi, termasuk data supervised dan unsupervised (Sarrion, 2023a). Ada juga pendapat dari Ken Huang, Menariknya, model Pre-trained Generative Large Language seperti ChatGPT dibangun menggunakan metode unsupervised learning. ChatGPT mengumpulkan berbagai data dari dokumen yang tersedia di Internet, termasuk source code, tanpa memberikan label pada data tersebut. Semua data ini kemudian diproses menggunakan algoritma deep learning yang dikenal sebagai GPT (Huang, 2023). Begitu juga dengan pendapat Charles Waghmare, yang mengungkapkan bahwa ChatGPT menggunakan teknik generative, di mana model ini dibangun dari sejumlah besar kalimat yang kemudian dimasukkan ke dalam deep learning. Ketika diberikan input berupa pertanyaan, ChatGPT menghasilkan jawaban dengan mengarang kata demi kata berdasarkan data yang sangat luas, sehingga sebagian besar hasil karangannya akurat (Waghmare, 2023). Namun bila melihat pendapat Salomon Hazan, menyatakan bahwa Cara kerja ChatGPT adalah dengan memproses obrolan generatif yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti buku teks, surat kabar, situs web, dan artikel yang tersedia secara bebas di internet. Data ini kemudian diolah menggunakan Natural Language Processing (NLP) untuk menghasilkan keluaran yang dapat dipahami dan menyerupai bahasa manusia (Hazan, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT merupakan alat kecerdasan buatan yang dibangun menggunakan teknik machine learning dan deep learning, yang memungkinkan model ini untuk memproses dan menghasilkan teks berdasarkan data yang diambil secara luas dari berbagai sumber tanpa pengawasan langsung. Dengan kemampuannya untuk mengolah data dalam jumlah besar dan menghasilkan tulisan yang menyerupai teks manusia, ChatGPT memudahkan berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan teks, termasuk tugas akademik seperti esai, makalah, dan tugas akhir. Dalam konteks perkuliahan di STT Berita Hidup, ChatGPT menawarkan manfaat signifikan dalam mendukung mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas akademik

dengan lebih efisien. Namun, ini juga menimbulkan tantangan terkait integritas akademik dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, mengingat mahasiswa mungkin tergoda untuk terlalu bergantung pada teknologi ini dalam menyelesaikan tugas mereka.

Pandangan Mahasiswa tentang ChatGPT

Persepsi mahasiswa STT Berita Hidup tentang ChatGPT adalah sebagai sebuah teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung mereka dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Semua responden mengakui sudah familiar dengan ChatGPT dan telah menggunakan platform tersebut secara rutin dalam konteks tugas kuliah. ChatGPT merupakan jenis AI yang sering digunakan dalam pengalaman mereka. Para responden secara positif menyambut kehadiran ChatGPT di era digital ini, menganggapnya sebagai alat yang berguna dalam mendukung pekerjaan dan studi mereka. Mereka tidak melihat ChatGPT secara negatif karena manfaat yang dirasakan secara langsung. Namun, salah satu responden (YB) juga mengemukakan bahwa terkadang ia merasa ChatGPT memberikan jawaban yang kurang tepat atas pertanyaannya (Wawancara dengan Mahasiswa 1) Ada situasi di mana ChatGPT tidak memahami instruksi YB dengan benar, atau dengan kata lain YB tidak memberikan petunjuk yang cukup jelas dan dapat dimengerti oleh ChatGPT. YB menyadari hal ini sebagai bagian dari penggunaan ChatGPT. Meskipun demikian, secara keseluruhan, persepsi responden terhadap ChatGPT sangat positif. Dari hasil wawancara, semua responden memberikan tanggapan positif mengenai pengalaman mereka dengan ChatGPT. Tidak ada kecurigaan khusus terhadap ChatGPT sebagaimana yang dirasakan oleh beberapa orang pada umumnya (contohnya: kekhawatiran tentang kebocoran data melalui email, dan sebagainya).

Merasa Terbantu Dengan Adanya ChatGPT

Beberapa narasumber sepakat bahwa mereka sangat terbantu dengan ChatGPT. Narasumber yang sudah mencapai tingkat akhir (semester 8) juga berbagi pengalaman mereka sebelum dan setelah kehadiran ChatGPT. Sebelumnya, RW menghadapi kesulitan dalam menyusun tugas-tugas tertulis yang memerlukan narasi panjang. Namun, dengan adanya ChatGPT, ia merasa terbantu dalam merangkai narasi atau kalimat-kalimat ilmiah dalam berbagai tugasnya (Wawancara dengan Mahasiswa 2). SP juga mengakui bahwa ia sangat terbantu dengan ChatGPT. Ia merasa kesulitan dalam menulis skripsinya sendiri, tetapi ChatGPT memberikan solusi untuk pengerjaan skripsinya bahkan membantu dalam memparafrase tulisan-tulisan lain (Wawancara dengan Mahasiswa 3). Selain itu, WS juga membagikan pengalamannya dalam menggunakan ChatGPT. Ia merasa sangat terbantu dengan ChatGPT ketika harus mereview artikel-artikel jurnal sebagai bahan bacaannya. WS juga mengakui bahwa dengan memanfaatkan ChatGPT, prestasinya dalam hal nilai akademik meningkat dari semester ke semester (Wawancara dengan Mahasiswa 4).

Dari jawaban beberapa narasumber, peneliti menyimpulkan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan ChatGPT. Mahasiswa mengakui bahwa ChatGPT mempermudah pengerjaan tugas kuliah mereka. Lebih lanjut, peneliti berusaha untuk menggali sejauh mana frekuensi penggunaan ChatGPT dalam pengerjaan tugas mahasiswa, apakah ChatGPT hanya membantu pemikiran mahasiswa atau bahkan menguasai pola berpikir mereka. WS dengan jujur mengakui bahwa ia menggunakan ChatGPT secara luas, bahkan menyalin jawaban dari ChatGPT dan hanya menambah sedikit kalimat untuk memperkuat jawaban tersebut. Ia mengakui bahwa sebagian besar tugasnya lebih dari 80% merupakan hasil dari ChatGPT (Wawancara dengan Mahasiswa 5). RW juga mengungkapkan pengalaman yang serupa, bahwa dengan adanya ChatGPT, pengerjaan tugas kuliah menjadi jauh lebih mudah. ChatGPT bukan hanya pelengkap materi tugas, tetapi menjadi alat utama yang digunakan untuk mengerjakan tugas (Wawancara dengan Mahasiswa 6). Pendapat serupa juga disampaikan oleh SP dan WS, yang mengatakan bahwa dengan adanya ChatGPT, tugas yang sulit terasa sangat mudah diselesaikan. Tidak membutuhkan waktu lama, ChatGPT mampu menyajikan tugas yang lengkap bahkan dengan referensi yang cukup banyak. Apalagi jika mahasiswa memberikan

instruksi yang jelas dan lengkap kepada ChatGPT, maka jawaban yang dihasilkan dapat dipercaya sepenuhnya. Instruksi yang berulang-ulang dan terus direvisi juga menghasilkan jawaban yang lebih tepat dan akurat.

Mahasiswa Kurang Percaya Diri Tanpa ChatGPT

Sampai pada tahap penting di mana peneliti ingin memahami kondisi alamiah yang dirasakan oleh para narasumber. Kelima narasumber dengan jujur mengakui bahwa mereka telah bergantung pada ChatGPT. Mereka tidak lagi merasa yakin untuk mengerjakan tugas tanpa bantuan ChatGPT. Rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan berpikir sendiri muncul, menjadi sebuah bahaya yang perlu disadari sejak awal. Ketergantungan pada ChatGPT telah mengakibatkan kecanduan, di mana mereka merasa tidak perlu lagi memercayai kemampuan berpikir mereka sendiri. KW mengakui bahwa penggunaan ChatGPT justru membuatnya merasa kurang memahami materi kuliah, karena ia merasa wawasannya tidak berkembang.

Kemudahan yang ditawarkan oleh ChatGPT bahkan membuatnya menjadi malas dalam membaca dan menulis karya ilmiah. RW dan SP bahkan mengakui bahwa mereka seringkali tidak perlu lagi membaca ulang jawaban yang diberikan oleh ChatGPT, hanya dengan menyalin dan menempel jawaban tersebut ke dalam dokumen Microsoft Word, kemudian segera mengumpulkan tugas tanpa proses belajar yang sebenarnya. Pada akhirnya, situasinya bukan lagi tentang memanfaatkan, melainkan menjadi objek dari pemanfaatan. Mahasiswa telah sepenuhnya bergantung pada ChatGPT, kurang percaya diri untuk menyampaikan ide atau argumentasi mereka dalam tulisan-tulisan ilmiah. Ironisnya, banyak di antara mereka yang merasa rugi jika tidak menggunakan ChatGPT, merasa kehilangan waktu dan energi. Dengan ChatGPT, waktu luang untuk bersantai menjadi lebih banyak dan upaya belajar yang dikeluarkan menjadi lebih sedikit (tidak perlu lagi belajar dengan keras). Pada dasarnya, segala tugas menjadi lebih mudah karena ketergantungan pada ChatGPT. Rasa percaya diri perlahan-lahan menghilang.

Tidak Serius Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah

Dikarenakan kepercayaan yang besar pada jawaban ChatGPT, para narasumber mengakui kurang serius dalam mengerjakan tugas. Pada dasarnya, tujuan dari pemberian tugas adalah untuk mendorong mahasiswa agar lebih mendalami dan memahami materi pembelajaran dengan lebih terperinci. Namun, kenyataannya adalah tugas-tugas tersebut tidak lagi memenuhi tujuannya. Para narasumber merasa bahwa dengan adanya ChatGPT, mereka cenderung meremehkan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. KW dengan tegas menjawab, "kadang-kadang saya berpikir, kalau ada ChatGPT, mengapa perlu repot-repot mengerjakannya sendiri."¹ ChatGPT membuat semua tugas kuliah terasa lebih mudah untuk dikerjakan, yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya keseriusan dari mahasiswa. Saat ini, jarang sekali melihat mahasiswa bersusah payah atau berpikir keras untuk mencari jawaban atas pertanyaan teologis dari dosen melalui penelusuran buku-buku tebal di perpustakaan. Para narasumber yang diwawancarai juga merasakan hal yang sama. Mereka tidak merasa perlu lagi membaca buku karena semua jawaban sudah tersedia melalui ChatGPT. Konsep yang keliru ini semakin merajalela di kalangan mahasiswa karena mereka beranggapan bahwa ChatGPT membuat proses belajar menjadi mudah. Pertanyaan yang muncul secara retorik adalah, jika ini yang terjadi, apakah mereka sebenarnya sedang belajar?

Mahasiswa Merasa Tidak Dapat Jujur Pada Diri Sendiri

Aspek terakhir yang menarik dari proses wawancara dengan narasumber adalah mengenai perasaan kejujuran pada diri sendiri. Apakah para narasumber merasa bertindak dengan benar dengan menggunakan ChatGPT? Apakah mereka merasa jujur pada diri sendiri? Jawaban dari kelima

¹ KW, *Wawancara dengan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup*. Karanganyar. Minggu, 10 Maret 2024. Pukul 17.50 WIB.

narasumber adalah bahwa mereka merasa tugas yang diselesaikan dengan bantuan ChatGPT bukanlah hasil dari usaha mereka sendiri.² Mereka juga mengakui bahwa dengan menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan tugas, mereka merasa tidak jujur pada diri sendiri.

Sanksi sosial dari kampus untuk mahasiswa yang menggunakan ChatGPT secara tidak etis, seperti mengandalkan sepenuhnya pada alat ini untuk menyelesaikan tugas akademik, mungkin mencakup teguran formal, pengurangan nilai, atau bahkan pembatalan tugas jika terbukti bahwa pekerjaan tersebut bukan hasil dari usaha pribadi. Di lingkungan akademik, ada nilai-nilai yang menjunjung tinggi kejujuran dan integritas, sehingga perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut bisa mengakibatkan mahasiswa dijauhi atau kehilangan kepercayaan dari dosen dan rekan sekelas. Sanksi sosial ini bertujuan untuk mengingatkan mahasiswa akan pentingnya etika akademik dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar.

Dari sudut pandang Alkitabiah, kejujuran dan integritas adalah nilai-nilai yang sangat penting. Dalam konteks ini, menggunakan ChatGPT dengan cara yang menipu, seperti menyajikan hasilnya sebagai karya pribadi tanpa usaha yang jujur, dapat dianggap sebagai bentuk ketidakjujuran dan dosa. Alkitab mengajarkan pentingnya kejujuran dalam segala hal, termasuk dalam pekerjaan dan pendidikan, seperti yang tertulis dalam Kolose 3:23, "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Jadi, jika penggunaan ChatGPT digunakan untuk menipu atau memanipulasi hasil akademik, ini dapat dinilai sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab dan dianggap sebagai dosa dalam pandangan iman Kristen.

Meskipun nilai mereka dapat meningkat, tetapi mereka tetap merasa tidak puas dengan diri sendiri. Ini disebabkan oleh kurangnya orisinalitas dalam hasil tugas yang dibantu oleh ChatGPT. Khususnya, hal ini dirasakan oleh mahasiswa yang sepenuhnya mengandalkan ChatGPT sebagai pengganti dalam mengerjakan tugas akademik. Fenomena ini dapat menjadi titik balik dalam paradigma mahasiswa. Pada dasarnya, mahasiswa merasa lebih bangga jika mereka dapat menyelesaikan tugas dengan hasil karya mereka sendiri tanpa bantuan ChatGPT. Namun, ketidakjelasan regulasi membuat penggunaan ChatGPT menjadi tidak terkontrol. Menariknya, penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa STT Berita Hidup masih menimbulkan penyesalan karena kesadaran akan penyalahgunaan ChatGPT. Ketergantungan pada ChatGPT malah menjadi bumerang bagi penggunanya. Mahasiswa cenderung menjadi malas dalam belajar atau membaca buku, serta menghindari analisis. Semuanya diserahkan kepada ChatGPT. Lambat laun, hal ini berdampak pada penurunan kualitas pemikiran. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijaksanaan dalam penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu dalam pekerjaan, bukan sebagai ketergantungan utama.

Solusi dari Dampak Negatif ChatGPT

Untuk mengatasi ketergantungan mahasiswa pada ChatGPT, beberapa solusi konkret perlu diterapkan guna menjaga kualitas pembelajaran dan integritas akademik. Pertama, institusi perlu mengembangkan kebijakan yang jelas terkait penggunaan ChatGPT, seperti membatasi penggunaannya dalam tugas-tugas tertentu atau mengharuskan mahasiswa untuk melampirkan penjelasan tentang bagaimana mereka menggunakan alat ini dalam pekerjaan mereka (Al-Marzouqi et al., 2024). Kedua, dosen dapat mengintegrasikan tugas yang mendorong pemikiran kritis dan orisinalitas, seperti diskusi kelas yang lebih interaktif atau proyek yang memerlukan analisis mendalam yang tidak dapat sepenuhnya didukung oleh teknologi. Ketiga, untuk membangun kembali kepercayaan diri mahasiswa dalam kemampuan mereka sendiri, institusi dapat menyediakan pelatihan atau workshop yang fokus pada pengembangan keterampilan menulis dan berpikir analitis tanpa bantuan teknologi, serta mendorong refleksi pribadi mengenai dampak penggunaan ChatGPT. Dengan langkah-langkah ini, mahasiswa dapat diajarkan untuk menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu yang

² YB, RW, SP, WS, dan KW. *Wawancara dengan Mahasiswa STT Berita Hidup*. Karanganyar. Jumat, 15 Maret 2024. Pukul 15.00 WIB.

mendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti dari usaha intelektual mereka sendiri.

Refleksi

Dari hasil penelitian fenomenologi yang dilakukan, peneliti merenungkan pengalaman-pengalaman mahasiswa tersebut dengan merujuk pada satu bagian Firman Tuhan dalam Titus 2:7. Nasihat Paulus kepada Titus sebagai anak rohaninya agar menjadi teladan di masa mudanya. Menarik pada ayat tersebut tertulis bahwa Titus harus jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaran. Ayat ini dapat diterapkan untuk para mahasiswa STT Berita Hidup.

Mahasiswa STT Berita Hidup adalah generasi muda yang diharapkan akan menjadi pengajar dan pendeta di bidang Pendidikan Agama Kristen. Sebagai pengajar Pendidikan Agama Kristen, mahasiswa harus memberikan teladan bagi calon siswa mereka di masa depan. Keteladanan ini tercermin dalam sikap jujur dan sungguh-sungguh. Nasihat untuk 'jujur' dan 'bersungguh-sungguh' tidak hanya berlaku dalam konteks pelayanan, tetapi juga relevan dalam pengerjaan tugas-tugas akademik.

Sebenarnya, pengerjaan tugas dengan bergantung pada ChatGPT adalah contoh perilaku yang tidak jujur dan kurang sungguh-sungguh. (Suharmawan, 2023) Prinsip kejujuran dan kesungguhan dalam mengerjakan tugas akademik merupakan bagian tak terpisahkan dari persiapan menjadi pengajar rohani bagi siswa-siswa. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya tentang kemampuan menjawab pertanyaan Alkitab, tetapi juga tentang kehidupan spiritual. Meskipun teknologi bersifat netral, jika tidak digunakan dengan benar, teknologi dapat secara tidak langsung mengurangi karakter positif dalam diri.

KESIMPULAN

Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup membawa dampak signifikan pada pembelajaran dan integritas akademik. Meskipun memudahkan pengerjaan tugas, ChatGPT juga menyebabkan penurunan motivasi belajar, kurangnya kejujuran akademik, dan ketidakpuasan terhadap pemahaman materi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan regulasi yang jelas mengenai penggunaan teknologi ini dalam tugas akademik, serta pembinaan integritas diri mahasiswa agar tetap jujur dan bertanggung jawab. Dosen juga perlu memperketat pengawasan dan memberikan bimbingan akademik untuk memastikan kualitas dan orisinalitas karya ilmiah. Dengan demikian, STT Berita Hidup dapat terus menghasilkan hamba Tuhan yang unggul dalam pengetahuan, karakter, dan spiritualitas, serta menjaga standar akademik yang tinggi. Kesimpulan ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai dampak penggunaan ChatGPT dalam pendidikan teologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marzouqi, A., Salloum, S. A., Al-Saidat, M., Aburayya, A., & Gupta, B. (Eds.). (2024). *Artificial Intelligence in Education: The Power and Dangers of ChatGPT in the Classroom* (Vol. 144). Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-52280-2>
- Aydm, Ö., & Karaarslan, E. (2022). OpenAI ChatGPT Generated Literature Review: Digital Twin in Healthcare. *SSRN Electronic Journal*, 2, 22–31. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4308687>
- Baharuddin. (2023). *ChatGPT untuk Perguruan Tinggi*. ITB Press.
- Daulay, M. (2019). *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar. Metode Penelitian*. 5, 42–68.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Hasim, S., Khaira, M., Caroline Mary, G. K., Artistico Limbong, J., & Amelia, D. (2023). EDUTECH Journal of Educational Technology Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>
- PENGARUH PENGGUNAAN CHAT GPT TERHADAP MINAT BACA MAHASISWA.

- Edutech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 2023.
- Hazan, S. (2023). *ChatGPT: The AI Revolution*. Independently Published.
- Huang, K. (2023). *Beyond AI* (K. Huang, Y. Wang, F. Zhu, X. Chen, & C. Xing (Eds.)). Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-45282-6>
- Misnawati. (2023). ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 54–67. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.221>
- Pantan, F. (2023). Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 8(1), 108–120. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i1108-120>
- Qulll, N. (2023). *Getting Started With ChatGPT (ChatGPT Getting Started Guides)* (1st ed.). BOOKBABY.
- Sarrion, E. (2023a). *ChatGPT for Beginners*. Apress. <https://doi.org/10.1007/978-1-4842-9804-6>
- Sarrion, E. (2023b). *Exploring the Power of ChatGPT*. Apress. <https://doi.org/10.1007/978-1-4842-9529-8>
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *Jurnal Petisi*, 04(01), 49–58.
- Sirah Robitha Maula, Sindi Dewi Aprillian, Assyfa Wahida Rachman, & Meutia Nur Marziah Azman. (2023). Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap Artificial Intelligence (AI). *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 01-14. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.608>
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158–166. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Sutiawan, I. (2023). *Chatgpt Pengetahuan Robot, Teknologi Browser Ilmiah Terdahsyat 2023?* Gue Pedia.
- Waghmare, C. (2023). *Unleashing The Power of ChatGPT*. Apress. <https://doi.org/10.1007/979-8-8688-0032-0>
- Wolfarm, S. (2023). *What Is ChatGPT Doing and Why Does It Work?* Turnaround Publisher Services.
- KW. Wawancara dengan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup. Karanganyar. Minggu, 10 Maret 2024. Pukul 17.50 WIB.
- RW. Wawancara dengan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup. Karanganyar. Senin, 11 Maret 2024. Pukul 12.00 WIB.
- SP. Wawancara dengan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup. Karanganyar. Rabu, 13 Maret 2024. Pukul 10.30 WIB.
- WS. Wawancara dengan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup. Karanganyar. Selasa, 12 Maret 2024. Pukul 16.00 WIB.
- YB. Wawancara dengan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup. Karanganyar. Senin, 11 Maret 2024. Pukul 11.20 WIB.